

MEMAHAMI ISLAM PERSPEKTIF METODOLOGIS

Oleh: Ajahari*

Abstract

Nowadays the presence of religion is demanded to actively involve in solving various problems faced by human being. Islam religion cannot merely be a symbol of piety or it is just only presented in the preaching. However, it should be, in conceptual way, able to offer some effective ways in overcoming the problems faced by human being. The demand of such religion can be answered when the religious understanding which is so far using normative theology be integrated with the religious understanding using multidisciplinary approach and in conceptual way can answer the problems arisen.

The facts showed that in Muslim society, there was still misunderstood, in understanding and implementing the symbolic message of religion. Consequently, religion is more understood as an individual safety and not social benefits. The spiritual religious message was stagnant crystallized in a set of myths and symbolic utterance without meaning. It is caused, among of them, by the misconceptions in understanding the scope of Islamic religion and inappropriate way in using approaches and methods of understanding Islam.

Key words: Understanding Islam, Perspectives, Methodology

A. Persoalan diseputar Penggunaan Pendekatan Kajian Islam

Petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan iptek, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, mengembangkan kepedulian sosial, menghar-

* Dosen Mata Kuliah Metodologi Studi Islam Pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya

gai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, kemitraan, egaliter, anti feodalistik, cinta kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan sikap positif lainnya.¹ Di Indonesia pada umumnya Islam dikenal hanya dari aspek teologi dan itupun hanya dari aliran tradisional. Dari aspek hukum hanya dari mazhab syafi'i. Demikian jug aspek-aspek lain seperti moral, mistis, filsafat, sejarah, kebudayaan serta aliran dan mazhab lain kurang dikenal.² Situasi keberagaman di Indonesia cenderung menampilkan kondisi keberagaman yang *legalistik formalistik*, agama hanya dimanifestasikan dalam bentuk *ritual formal* sehingga muncul formalisasi keagamaan yang lebih mementingkan "bentuk" dari pada 'isi". Akibatnya agama kurang dipahami sebagai seperangkat paradigma moral dan etika yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Akibat dari kesalahpahaman memahami simbol-simbol keagamaan itu, maka agama lebih dihayati sebagai penyelamat individu dan bukan sebagai keberkahan sosial secara bersama. Pesan spiritual agama menjadi mandek atau terhenti, mengkristal dalam sekumpulan mitos dan ungkapan simbolis tanpa makna. Agama tidak muncul dalam sebuah kesadaran kritis terhadap situasi actual.³ Muhaimin mengatakan bahwa pendekatan studi keislaman yang mendominasi kalangan ulama selama ini lebih cenderung bersifat subyektif, apologi dan doktriner serta menutup diri terhadap pendekatan yang dilakukan oleh kalangan luas Islam yang sumber dasarnya Al-Qur'an dan Hadits yang ada dasarnya bersifat rasional dan adaptif terhadap tuntutan dan perubahan zaman telah berkembang menjadi ajaran-ajaran yang baku dan kaku serta tabu terhadap sentuhan-sentuhan akal rasionalitas dan tuntutan perubahan dan perkembangan zaman. Bahkan kehidupan keagamaan serta sosial budaya umat Islam terkesan mandeg, membeku dan ketinggalan zaman. Kondisi seperti ini lebih payah lagi menjadi sasaran dan obyek studi dari kaum orientalis dalam studi keislamannya. Akibatnya mereka mendapatkan kenyataan-kenyataan bahwa ajaran Islam sebagaimana yang nampak dalam fenomena dan praktik umatnya ternyata tidak rasional, tidak ilmiah dan tidak mampu menjawab tantangan zaman.⁴

¹ Abudinnata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, h.1

² Harun Nasution, *Islam...*,h.34

³ Abudin Nata, *Metodologi...*h.3

⁴ Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya, Karya Abditama, 1994 h.12-13

Lebih lanjut Mukti Ali mengatakan bahwa salah satu penyebab pemahaman umat Islam seperti di Indonesia masih parsial karena kesalahan dalam menggunakan metode. Ada 2 alasan mendasar kenapa terjadi hal yang demikian. *Pertama*, selama ini ahli-ahli ilmu pengetahuan termasuk dalam hal ini para orientalis mendekati Islam hanya dengan menggunakan kaca mata ilmiah saja sehingga penelitian ini belum menyeluruh dan sebenarnya mereka tidak mengerti Islam secara utuh, yang mereka ketahui hanya eksternalitas (segi-segi luar saja). Metode yang ditempuh oleh para orientalis terutama sebelum perang dunia kedua adalah pendekatan yang menjadikan Islam dan seluruh ajarannya semata-mata sebagai obyek studi analisis. Laksana dokter bedah mayat, para orientalis meletakkan Islam diatas meja operasi, memotongnya bagian demi bagian dan menganalisis bagian-bagian dengan mempergunakan ukuran yang tidak Islam.⁵ Artinya mereka mempergunakan metode dan menganalisis dengan ukuran-ukuran yang tidak Islami (tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam). Hasilnya tentu tidak akan memuaskan dan pasti menimbulkan salah paham. Lebih-lebih lagi bagi mereka yang memang melihat Islam hanya dari kaca mata subyektif dan sentimen agama. *Kedua*, sebaliknya para ulama sudah terbiasa memakai ajaran Islam secara doktriner dan dogmatis. Sebagai akibatnya penafsiran tersebut sulit diterapkan ditengah-tengah masyarakat yang modern dan global sehingga orang menyimpulkan bahwa Islam dengan seperangkat ajarannya ketinggalan zaman, tidak sesuai dengan alam pembangunan. Oleh karena itu Mukti Ali menawarkan 3 pendekatan dalam memahami agama Islam yakni naqli (tradisional) aqli (rasional dan kasyf (mistis) dan ke 3 pendekatan ini harus dilakukan secara serempak dan menggunakan metode lintas disiplin ilmu.⁶ Menggaris bawahi dari beberapa pernyataan para pakar di atas, maka tampaknya untuk memperoleh pemahaman yang kaffah (menyeluruh) terhadap Islam perlu memadukan berbagai pendekatan/metode studi Islam dari berbagai disiplin ilmu baik secara ilmiah maupun doktriner sehingga pemahaman masyarakat menjadi lebih baik.

⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan...*,h. 79

⁶ Mukti Ali, *Metode Memahami Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, h.,

B. Urgensi Paradigma/Pendekatan dalam Memahami Islam

Yang dimaksud dengan pendekatan atau istilah bahasa Inggrisnya “approach”, yang berarti cara pandang atau paradigma terhadap sesuatu.⁷ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pendekatan adalah 1) proses pembuatan, cara mendekati; 2). Usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti ; metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.⁸ Dalam Bahasa Arab disebut dengan “madkhal”.

Dalam konteks agama, pendekatan adalah cara pandang atau paradigma⁹ yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.¹⁰ Ada yang mengartikan pendekatan sama dengan metodologi yang bermakna disamping cara pandang atau cara melihat sesuatu permasalahan, melainkan juga mencakup pengertian metode-metode atau teknik-teknik penelitian yang sesuai dengan pendekatan tersebut.¹¹

Pentingnya model pendekatan dalam studi Islam, menurut Amin Abdullah, didasarkan pada kenyataan bahwa studi Islam, terutama jika dilihat dari sudut pandang *Religionswissenschaft*, mengharuskan para pengkajinya untuk memperhatikan secara penuh apa yang dimaksud dengan “beragama” dan “agama” dalam masyarakat Muslim dan oleh para sarjana Muslim. Studi Islam membutuhkan bantuan metodologi untuk mengungkap data-data keagamaan guna memahami lebih arif bahwa semua agama yang memiliki kendaraan historis empiris yang khusus (particular) dapat memiliki elemen keagamaan yang sama, yang dipahami secara *transcendental-universal*.

⁷ Abudin Nata, *Metodologi...*h. 28.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Edisi ke-2, Cet. Ke-4 h., 218

⁹ Paradigma menurut Bogdan dan Biklen (1982:32) adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarah cara berpikir dan penelitian. Baker (1992) mendefinisikan paradigma adalah seperangkat aturan (tertulis atau tidak tertulis) yang melakukan dua hal: 1) hal itu membangun atau mendefinisikan batas-batas; dan 2) hal itu menceritakan kepada anda bagaimana seharusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas itu agar bisa berhasil. Lihat Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) Cet. XXI, h., 49.

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h.28

¹¹ H.M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2002), Cet. I, h. 72

Dalam konteks ini menarik untuk diketengahkan pandangan Mukti Ali yang memandang Islam bukan sebagai agama yang monodimensi. Islam bukan hanya agama yang hanya didasarkan pada intuisi mistis manusia dan terbatas hanya pada hubungan manusia dengan Tuhan. Itu hanyalah satu aspek dari sekian banyak dimensi agama Islam. Untuk mempelajari aspek multi dimensional dari Islam, metode filosofis niscaya dipergunakan untuk menemukan sisi-sisi terdalam dari hubungan manusia dengan Tuhan dengan segenap pemikiran metafisikanya yang umum dan bebas. Jalaludin Rahmad mengatakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkap mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Karena itu tidak ada persoalan apakah penelitian agama itu penelitian sosial, legalistik ataupun penelitian filosofis.¹²

C. Pendekatan-Pendekatan dalam Kajian Islam

Dewasa ini menurut Moh. Fadil, ada tiga kecenderungan pendekatan studi Islam yakni :

Pertama, studi Islam dengan pendekatan non mazhab. Pendekatan studi Islam non mazhab, adalah kajian-kajian Islam dalam berbagai bidang seperti syariah dan hukum, kalam dan filsafat (teologi), sufisme dan thariqat (spiritualisme Islam) cenderung tidak memihak atau satu madzhab tertentu, sehingga cara memandang Islam lebih obyektif dan utuh. Dengan pendekatan ini mahasiswa tidak diharuskan mengikuti salah satu dari aliran tertentu. Hal ini tentu saja memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada para mahasiswa untuk bersikap kritis dalam menyikapi berbagai pemikiran yang berkembang dalam Islam. Menurut Zumardi Azra, dengan pendekatan mazhab ini dampaknya adalah pemudaran sektarianisme dalam kalangan masyarakat Muslim.¹³

¹² Taufik Abdullah, dan Rusli Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebagai Pengantar*, Yogyakarta: Tiara wacana, 1990, cet. II, h.92.

¹³ Azyumardi Azra, dalam Moh. Fadil, dalam *Jurnal El-Qudwah*, Malang: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Malang, Vol.1 Nomor 1 April 2006, h., 32.

Kedua, ada kecenderungan pergeseran-pergeseran kajian-kajian studi Islam yang lebih bersifat normatif, menuju yang lebih bersifat historis-empiris dan sosiologis. Dengan terjadinya pergeseran kajian-kajian yang lebih bersifat normatif-teologis ini menurut penulis umat Islam akan dapat melihat korelasi antara Islam pada tataran konseptual dengan Islam pada tataran realitas dalam sepanjang sejarah kehidupan umat manusia.

Ketiga, Adanya kecenderungan datangnya pendekatan Barat terhadap Islam, tetapi perlu dicatat bahwa kemunculan baru model Barat tidak secara serta merta diterima sepenuhnya. Salah satu contoh pendekatan tersebut adalah penggunaan pendekatan Hermeunetika dalam memahami Al-Qur'an.¹⁴

Adapun jenis-jenis pendekatan yang dapat dilakukan dalam memahami agama Islam adalah sebagai berikut :

a. **Pendekatan Theologi Normatif**

Theologi berasal dari bahasa Yunani Theologia, yang berarti tentang tuhan (dengan t kecil) atau tuhan (dengan t besar).¹⁵ Menurut Liddel dan Ccott, kata teologi mengandung 233 derivasi dan 222 terkait dengan tuhan (dengan t besar) dan tuhan-tuhan (dengan t kecil). Sehingga menurutnya sangat logis jika umat Islam dalam memahami agamanya menggunakan pendekatan teologis dengan doktrin yang memperkuat keyakinan bahwa agama bagi Allah adalah Islam.¹⁶

Pendekatan theologi normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka Ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai suatu yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.¹⁷ Pendekatan teologi tidak bisa dilepas dari kehidupan umat beragama di tengah-tengah masyarakat. Pendekatan teologi beranggapan bahwa agama sendiri adalah agama yang paling benar, sedang agama orang lain dianggap

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Piter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKIS, 2002, h. 313

¹⁶ Lihat Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Dirjen Bimas Islam Kemenag, 2010, h., 65

¹⁷ Abudin Nata, *Metodologi...*h.28

salah. Menurut Piter Connolly pendekatan teologi mempunyai empat tipe yaitu tipe teologi deskriptif historis, tipe teologi fisterensik, tipe teologi dialogis, dan tipe teologi filosofis.¹⁸ Dari empat tipe ini melahirkan empat pandangan teologis yang berlawanan. *Pertama*, tradisional pasif, yaitu pandangan teologis seseorang yang menutup diri dari perubahan yang terjadi dalam dunianya. *Kedua*, teologi kreatif terhadap tradisi, yaitu pandangan teologi yang berusaha memelihara dan memulihkan tradisi dengan cara dinamis dan kreatif. *Ketiga*, teologi liberal, yaitu pandangan teologi yang lebih menekankan pada reformasi, adaftasi dengan perkembangan modern. *Keempat*, pandangan teologi yang ingin menginterpretasi ulang tradisi keagamaan secara radikal¹⁹.

Dengan demikian antara satu aliran dengan aliran lainnya tidak terbuka dialog atau saling menghargai, yang ada hanyalah ketertutupan (eksklusifisme) dan yang terjadi adalah justru pengkotakan dan pemisahan (*firqah*). Ini bukan berarti untuk memahami agama tidak memerlukan pendekatan teologi, karena tanpa adanya keagamaan seseorang akan mudah cair dan tidak jelas identitasnya. Oleh karena itu disamping pendekatan teologi perlu disertakan pendekatan lain.

Pendekatan teologi dalam memahami agama cenderung bersikap tertutup, tidak ada dialog, parsial, saling menyalahkan, saling mengkafirkan, tidak ada jalinan kerjasama, dan tidak terlihat adanya kepedulian sosial. Dengan pendekatan ini agama nampaknya cenderung hanya merupakan keyakinan dan pembentukan sikap keras dan nampak asosial. Agama menjadi buta terhadap masalah-masalah sosial dan cenderung menjadi lambang atau identitas yang tidak memiliki makna. Hal lain adalah tidak mau menerima kebenaran dari orang lain. Inilah beberapa kelemahan dari pendekatan teologi ini. Oleh karena itu tugas para theolog dari berbagai agama dan intern agama untuk memperkecil kecenderungan tersebut dengan cara memformulasikan kembali khazanah pemikiran teologi mereka untuk lebih mengacu pada titik temu antar umat beragama dan inter umat beragama. Cara lain adalah dengan cara melengkapi dengan pendekatan sosiologi. Adapun kelebihanannya adalah seseorang akan memiliki sikap militansi dalam beragama, memiliki sikap panatisme terhadap agama yang diyakininya.²⁰

¹⁸ Piter Connolly, *Aneka Pendekatan...* h.,331

¹⁹ Ninian Smart dalam Moh. Fadil, *Jurnal El-Qudwah*, Malang: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Malang, 2006) Vol.1 Nomor 1 April 2006, h.,35

²⁰ Abudin Nata, *Metodologi...*h. 30-34

Pendekatan teologi dalam memahami agama menggunakan cara berfikir *deduktif*, yaitu cara berfikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak adanya karena ajaran yang berasal dari Tuhan sudah pasti benar, sehingga tidak perlu dipertanyakan terlebih dahulu.

Pendekatan teologi erat kaitannya dengan pendekatan normatif, yaitu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang didalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Dalam pendekatan ini agama dilihat sebagai suatu kebenaran mutlak dari Tuhan, tidak ada keraguan sedikitpun dan nampak bersifat ideal. Dalam kaitan ini agama tampil sangat prima dengan seperangkat cirinya yang khas. Unuk agama Islam misalnya, secara normatif pasti benar, menjunjung nilai-nilai luhur. Untuk bidang sosial, agama tampil menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, kesetiakawanan, tolog menolong, tengang rasa, persamaan derajat dan sebagainya. Untuk bidang ekonomi agama tampil menawarkan keadilan, kebersamaan, kejujuran dan saling menuntungkan. Untuk bidang ilmu pengetahuan, agama tampil mendorong pemeluknya agar memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang setinggi-tingginya, menguasai keterampilan, keahlian dan sebagainya. Demikian juga untuk bidang kesehatan, lingkungan hidup, kebudayaan, politik dan sebagainya agama tampil sangat ideal dan yang dibangun berdasarkan dalil-dalil yang terdapat dalam ajaran agama yang bersangkutan terutama Islam.²¹

b. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan, ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau sifatnya masyarakat.²² Sosiologis adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya atau suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan strukturnya, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat dianalisa dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasar tentang terjadinya proses tersebut.²³

²¹ Abudin Nata, *Metodologi...*, h.49-51

²² Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusaka Sinar Harapan, 1996, Cet.,-1 h.1350

²³ Abudin Nata, *Metodologi...*,h 39.

Yang dimaksud dengan pendekatan sosiologis adalah peneliti menggunakan logika-logika dan teori sosiologis baik klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena dengan fenomena yang lainnya.²⁴

Pentingnya pendekatan sosiologi ini digunakan dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial, dan hal tersebut baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi.. Sebagai pedoman bagi manusia menurut Seyyed Hossein Nasr Alqur'an mempunyai 3 (tiga) petunjuk : *Pertama* ajaran tentang susunan alam semesta dan posisi manusia di dalamnya. Disamping itu terdapat pula ajaran tentang akhlak atau moral serta hukum yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari serta pembahasan tentang kehidupan akhirat. Al-qur'an mengandung ajaran tentang kehidupan manusia, sejarah dan eksistensinya serta arti dari keduanya. Ia mengandung segala pelajaran yang diperlukan manusia untuk mengetahui siapa dirinya, darimana ia berasal, dimana ia berada sekarang, kemana ia akan pergi dan kepada siapa ia kembali. *Kedua*, berisi tentang sejarah manusia sepanjang zaman dan segala cobaan yang menimpa. Sejarah tentang orang-orang yang sholeh dan ingkar. *Ketiga*, berisi sesuatu yang sulit dijelaskan dalam bahasa modern, mengandung kekuatan dari apa yang kita pelajari secara rasional, ayat-ayat tersebut mempunyai kekuatan melindungi manusia. Apabila seseorang Muslim mengalami kesulitan misalnya ia membaca ayat Al-qur'an tertentu yang menenangkan dan menghibur hatinya.²⁵ Disamping itu agama seperti Islam juga tidak lepas dari setting sosial masyarakat yang terjadi saat Islam turun ke bumi yang dibawa oleh Rasulullah.

Dalam sosiologis terdapat berbagai logika teoritis (pendekatan) yang dikembangkan untuk memahami berbagai fenomena sosial keagamaan. Diantara pendekatan yang digunakan adalah : 1) fungsionalisme; 2) pertukaran, 3) interaksionalisme simbolik, 4) teori konflik 5) teori penyadaran, 6) teori ketergantungan.²⁶

²⁴ H.M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2002, h., 100.

²⁵ Daud Ali, *Pendidikan...* 103-104.

²⁶ Untuk lebih rinci tentang penjelasan dari teori-teori diatas dapat dibaca dalam buku *Teori-Teori Sosial Modern* oleh George Ritzer-Douglas J.Goodman, Edisi keenam, 2005,h.,107-652

c. Pendekatan Filosofis

Filsafat berasal dari kata benda Yunani Kuno “Philosophia” yang bermakna “kecintaan dan kebijaksanaan”. Harun Nasution mengatakan bahwa kata filsafat berasal dari Bahasa Arab *falsafa* dengan wazan (timbangan) *fa'lala, fa'lalah* dan *fi'lâl*. Dengan demikian menurut Harun Nasution kata benda dari *falsafa* seharusnya *falsafah* dan *filsaf*. Menurutnya dalam Bahasa Indonesia banyak terpakai kata filsafat padahal bukan berasal dari kata arab *filsafah*, dan bukan dari kata Inggris *philosophy*. Ia mempertanyakan apakah kata “*fil*” berasal dari bahasa Inggris dan “*safah*” dari bahasa Arab, sehingga terjadi gabungan keduanya, yang kemudian menimbulkan kata *filsafah*.²⁷ Jadi menurut Harun Nasution bahwa istilah filsafat berasal dari bahasa Arab karena orang Arab lebih dulu datang dan sekaligus mempengaruhi bahasa Indonesia daripada orang Inggris.

Filsafat secara istilah menurut Noor Syam (1986) dapat didefinisikan dari dua sisi : Pertama, filsafat sebagai aktivitas berpikir murni (reflektive thinking) atau kegiatan akal manusia dalam usaha mengerti secara dalam segala sesuatu; kedua, filsafat sebagai produk kegiatan berpikir murni. Jadi merupakan sesuatu wujud ilmu sebagai hasil pemikiran dan penyelidikan berfilsafat, sehingga merupakan satu bentuk perbendaharaan yang terorganisir, memiliki sistematika tertentu.

Berfikir secara filosofis dalam memahami ajaran agama dipahami sebagai upaya untuk mempelajari, menggali, memahami secara mendalam tentang hakikat-hakikat atau inti dari ajaran agama. Melalui pendekatan ini seseorang tidak akan terjebak pada pengalaman agama yang bersifat formalistik yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti. Yang mereka dapatkan dari pengalaman agama hanyalah pengakuan formalistik, tapi nilai-nilai spiritualitas yang terkandung didalamnya tidak dapat dirasakan.

Setiap perintah atau larangan Tuhan/Allah pada dasarnya mengandung hikmah, hakikat atau nilai yang agung dan mulia serta bermanfaat bagi manusia dalam menjalani kehidupannya sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial.

²⁷ Harun Nasution dalam Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, ...h.*,4

d. Pendekatan Historis

Historis adalah asal usul, silsilah, kisah, riwayat dan peristiwa.²⁸ Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Pendekatan kesejarahan perlu dilakukan dalam memahami agama, karena agama memang diturunkan tidak lepas dari konteks sejarah dan setting sosial umat dalam arti bahwa agama diturunkan dalam situasi yang kongkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini seseorang yang memahami agama tidak akan keluar dari konteks historisnya karena pemahaman demikian itu akan menyesatkan orang yang memahaminya. Seseorang yang ingin memahami Al-qur'an misalnya, maka yang bersangkutan harus memahami *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat Al-qur'an) atau kejadian yang mengiringi turunnya Al-qur'an. Disamping itu salah satu yang menjadi tema besar dari ajaran agama (Islam) adalah berisi tentang sejarah atau kisah. Jika pendekatan ini tidak digunakan maka satu bagian dari isi ajaran Islam tidak dapat dipahami secara baik. Kontowijoyo yang dikutip Nata dalam melakukan studi terhadap agama Islam ia sampai pada sebuah kesimpulan bahwa pada dasarnya isi kandungan Al-qur'an terbagi menjadi dua bagian. Pertama berisi tentang konsep dan kedua berisi tentang sejarah dan perumpamaan.²⁹

Dalam bagian pertama dikenal banyak konsep, baik yang bersifat abstrak maupun kongkrit. Konsep tentang Allah, malaikat, alam akhirat. Konsep yang bersifat kongkrit misalnya konsep orang-orang kapir (kuffar), munafik, orang miskin (*masakin*), orang lemah (*dhu'afa*), orang dzolim (*dzolimun*), takabur (*mustakbirun*) dan sebagainya.³⁰

e. Pendekatan kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengarahkan segenap kemampuan atau potensi batin yang dimilikinya. Dalam

²⁸ Lihat *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, h.,355.

²⁹ Abudin Nata Nata, *Metodologi...*h.47.

³⁰ Zakiah Darajad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, Cet.,1 h.,1

kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, ada istiadat, dan sebagainya. Kesemuanya itu selanjutnya digunakan sebagai kerangka acuan oleh seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Dengan demikian kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus menerus dipelihara oleh pemeluknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari wujud dari kebudayaan seperti cara berpakaian, cara berinteraksi/berkomunikasi, perkawinan, berbagai kesenian Islam dan sebagainya.

Makna pendekatan kebudayaan dapat diartikan sebagai sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan sebagai acuannya.³¹

Nurchalis Madjid mengungkapkan bahwa pendekatan antropologi atau kebudayaan sangat penting untuk memahami agama Islam karena konsep manusia sebagai khalifah (wakil Tuhan) di bumi misalnya, merupakan simbol akan pentingnya posisi manusia dalam Islam.³²

Pendekatan kebudayaan dalam kajian agama dalam dunia ilmu pengetahuan sering disebut dengan *pendekatan kualitatif*. Inti dari pendekatan kualitatif adalah upaya memahami dari sasaran kajian atau penelitiannya. Dasar dari pendekatan kualitatif atau etnografi dalam antropologia adalah keyakinan.

Kegunaan pendekatan kebudayaan dalam kajian agama adalah : *pertama*, sebagai alat metodologi untuk memahami corak keagamaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Pendekatan kebudayaan ini juga digunakan untuk dapat mengarahkan dan menambah keyakinan-keyakinan keagamaan yang dimiliki masyarakat sesuai dengan ajaran agama yang benar, tanpa harus menimbulkan gejolak. *Kedua*, suatu keyakinan agama yang damai itu kerap bisa berbeda dalam aspek-aspek lokalnya. Dengan memahami hal itu, pemeluk agama dapat menjadi toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang lokal tersebut.³³

³¹ H.M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2002, h., 74.

³² Nurchalis Madjid dalam Hasan Baharun, dkk. *Seri Pemikiran Tokoh: Metodologi studi Islam, Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan agama*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011, h.,234

³³ H.M. Sayuti Ali, *Metodologi...* h., 78.

Ada 3 (tiga) model yang dapat dikembangkan dalam rangka studi Islam secara *cross culture*. *Pertama*, model kajian pertemuan budaya lokal dan Islam yang telah sekian lama berproses, *Kedua*, model kajian tentang corak etnis dan bahasa masyarakat Muslim. *Ketiga*, model kajian Islam lintas wilayah dan budaya.³⁴

f. Pendekatan Psikologis

Dengan ilmu jiwa ini seseorang selain akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan seseorang, juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukan agama ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkat usianya. Dengan ilmu ini, agama akan menemukan cara yang tepat dan cocok untuk menanamkannya.

Pendekatan yang digunakan dalam membangun psikologi Islam, meliputi 3 aspek :

- 1) *Aspek skriftualistik*, yaitu pendekatan pengkajian Islam yang didasarkan atas teks-teks Al-Qur'an dan Hadis secara literal. Tentu saja dalam pendekatan ini dibutuhkan wawasan dan pengetahuan yang luas terkait dengan Ulum al-Qur'an dan Ulum al-Hadis.
- 2) *Aspek filosofis*, yaitu pendekatan pengkajian psikologi Islam yang didasarkan atas prosedur berpikir spekulatif. Prosedur yang dimaksud mencakup berfikir yang sistematis, radikal dan universal yang ditopang oleh kekuatan akal yang sehat.
- 3) *Aspek sufistik tasawuf*, yaitu pendekatan pengkajian psikologi Islam yang didasarkan pada prosedur intuitif, ilham, dan cita rasa (Zauq).³⁵

g. Pendekatan Arkeologi

Arkeologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang didefinisikan sebagai: *To write history from surviving material sources* yakni suatu kegiatan untuk menulis tentang sejarah dari berbagai peninggalan yang berbentuk benda pada

³⁴ Toto Suharto, *Tren Baru Studi Islam di Indonesia: Menuju Antroposentrisme*, dalam M. Sirozi dkk., *Arah Baru Studi Islam di Indonesia: Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008, h.,28.

³⁵ Yatimi Abdullah, *Studi ...h.*,69.

masa lalu.³⁶ Salah satu kegiatan arkeologi yang paling mendasar adalah *ekskavasi*, yakni melakukan kegiatan untuk mengumpulkan benda-benda dari dalam tanah melalui penggalian dengan maksud mengungkap kehidupan manusia di masa lampau.³⁷

Sebagai sebuah disiplin ilmu, maka arkeologi dalam pendekatannya dengan penelitian agama saling menunjang dengan disiplin ilmu yang lain seperti sejarah dan antropologi dalam mengungkapkan aspek-aspek agama. Arkeologi dapat melakukan pendekatan terhadap artepak-artepek (semua jenis benda yang dibuat dengan tangan manusia dan dipergunakan untuk keperluannya. Dalam kegiatan dengan agama, maka diantara artepak-artepek tersebut seperti bangunan peribadatan, alat-alat upacara keagamaan, bangunan untuk kuburan dan sebagainya

Aspek struktural lebih menjelaskan proses terjadinya benda sebagai hasil karya manusia. Aspek ini menunjukkan ciri-ciri tentang aturan (*rule*) masyarakat yang membuat benda tersebut. Tipe atap yang bersusun dan berbentuk menyerupai limas dan kerucut khusus untuk masjid dan bangunan di lingkungan keraton, tidak untuk jenis bangunan lainnya. Ciri tersebut dapat dilihat pada bentuk masjid kono di Jawa pada abad 14-18 M. Aturan ini tidak hanya satu generasi, tetapi terus menerus diturunkan kepada generasi berikutnya.

Aspek tingkah laku manusia atau adat kebiasaan (*behavioural*) dapat juga memberikan ciri pada hasil karya. Misalnya masyarakat yang sistem kekerabatannya matrilineal mewariskan pengetahuan membuat gerabah melalui garis wanita, sedangkan para pria hanya menyediakan kayu bakar atau pekerjaan lain.

Masalah kedua adalah masalah kronologis, yakni analisa artefaktual terhadap benda untuk menentukan data pertanggalannya. Sebagai contoh di Jawa ada 2 masjid yang memiliki data pertanggalan yakni Masjid Mantingan dan masjid Sedangduwur. Masjid Mantingan memiliki tanggal didirikannya, yang angka tahunnya tertulis pada mimbar dengan *candrasengkala* yang bunyinya *rupa brahma warna sari*, yang maksudnya menunjukkan tahun Caka 1481 atau

³⁶ Baca Daniel, 1976 dalam Hasan Mu'arif Ambari, *Antropologi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1982, h.123

³⁷ *Ibid.*,

1559 Masehi. Masjid Sendangduwur dapat ditentukan tanggalnya dari sebuah naskah yang ada hubungannya dengan pembangunan masjid itu yakni naskah Sunan Sendang dengan *Candrasengkala* yang berbunyi *gunaning salira tirta hayu*, artinya 1483 Caka atau 1561 M.³⁸ Untuk menyusun kerangka kronologis masjid-masjid kuno dapat dipakai dua cara, yakni melihat pertanggalannya pada bangunan tersebut atau, jika tidak ada penanggalannya, kronologis dapat disusun berdasarkan tipologinya.³⁹ (Ibid.,)

g. Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl). Istilah “fenomenologis” sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukan pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Fenomenologi merupakan padangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi dunia.⁴⁰ Phenomenology menurut Edmund Husserl (1859-1938) dikemukakan bahwa obyek ilmu tidak terbatas pada yang empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena yang tidak lain daripada persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek. Dengan demikian fenomenologis adalah berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri.⁴¹

Asumsi Dasar pendekatan fenomenologis menurut Noeng Muhajir adalah bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak dapat terlepas dari pandangan moralnya, baik dalam taraf mengamati, menghimpun data, menganalisa atau dalam membuat kesimpulan. Penekatan fenomenologis bukan hendak berfikir spekulatif, melainkan hendak mendudukan yang lebih tinggi kemampuan manusia untuk berpiikir reflektif dan lebih jauh lagi adalah untuk menggunakan logika

³⁸ *Ibid.* H. 129.

³⁹ *Ibid.* .123

⁴⁰ Lihat Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. XXI, h. 14-15

⁴¹ Lexy Moeleong, *Metodologi ...* h. 52.

koordinasi antara pengetahuan seseorang mengai orang lain dan pengguna kekayaan pengalaman, makin dalam pemahaman kita terhadap orang lain⁴⁴

h. Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik adalah cara mengkaji Islam secara integral dan komprehensif yang diharapkan dapat diperoleh suatu kesimpulan yang bersifat menyeluruh.⁴⁵ Ada 2 pendekatan yang dapat digunakan pada metode ini yakni pendekatan *interdisipliner* dan pendekatan *antar disiplinier*. Pendekatan interdisipliner yakni pendekatan yang dilakukan oleh seorang pengkaji dalam melakukan kajian terhadap objek-objek tertentu melalui beberapa bidang keilmuan, maka dalam hal ini metode holistik sangat dibutuhkan. Sedangkan pendekatan antar disiplinier adalah pendekatan yang dilakukan oleh beberapa orang pengkaji dalam beraga disiplin ilmu terhadap objek tertentu dalam satu tim kajian yang integratif untuk memperoleh suatu kesimpulan yang konprehensif.

D. Metode Studi Islam

Agama sebagai obyek kajian keilmuan atau objek penelitian ilmiah, bisa didekati dengan berbagai macam metode. Masih-masing metode bertujuan untuk meneliti dan mengkaji masalah-masalah yang spesifik dari berbagai masalah keagamaan, dan juga memiliki metode penelitian yang khas yang disesuaikan dengan masalah yang ditelitinya. Namun demikian dalam hubungan ini Hasan Bisri mengemukakan bahwa metode apapun yang digunakan tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pada dasarnya tidak ada satu metode apapun yang utuh dan sempurna. Dalam penggunaan metode tersebut dapat saja terjadi kemencengan yang bersumber dari manusianya, baik karena keterbatasan dalam memahami peraturan dan menangkap gejala yang dihadapi, maupun karena kerangka acuan yang digunakan.⁴⁶

⁴⁴ Mariasusai Davamony dalam Fadil Fadil dalam Jurnal el-Qudwah, vol. I nomor 1 April 2006, Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Malang, hlm. 37

⁴⁵ Abdurrazaq, *Metodologi...*h. 184.

⁴⁶ Hasan Bisri dalam Shodikin, *Jurnal Media Pendidikan*, (2002) Volome XVI nomo1, edisi Juni 2002, h. 32

Metode perbandingan dimaksudkan untuk menemukan tipe, corak atau kategori suatu pemikiran, kemudian memposisikannya dalam peta pemikiran secara umum. Yang dilakukan disini adalah pertama-tama mengemukakan teori induk yang menggambarkan tipologi; dengan berbagai indikatornya. Teori ini kemudian digunakan untuk mendeduksi pemikiran yang tekah direkonstruksi. Ali Syari'ati mengatakan ada berbagai cara memahami Islam dalam konteks metode perbandingan ini, yakni :

- 1) Menenal Allah dan membandingkan dengan sesembahan agama-agama lain;
- 2) Mempelajari Kitab Al-Qur'an dan mebandingkannya dengan kitab-kitab samawi atau kitab-kitab yang dikatakan sebagai samawi) lainnya;
- 3) Mempelajari kepribadian rasul Islam dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh besar pembaharuan yang pernah hidup dalam sejarah;
- 4) Mempelajari tokoh-tokoh Islam terkemuka dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh utama agama maupun aliran-aliran pemikiran lain.⁴⁷

Melalui metode komparasi ini dapat diketahui kelebihan dan kekurangan yang terdapat diantara berbagai yang dibandingkan. Namun yang perlu dipahami dalam melakukan perbandingan syaratnya harus obyektif, tidak ada pemihakan (*blank mind*), tidak ada pra konsepsi dan sebagainya. Metode ini sulit dilakukan oleh seseorang yang meyakini kebenaran suatu agama. Sebab dalam dirinya masih terdapat pemihakan pada agama yang dianutnya. Metode ini baru akan efektif apabila dilakukan oleh orang yang baru mau beragama. Sejalan dengan pendapat Ali Syari'ati diatas, Mukti Ali juga mengajukan metode memahami Islam yang di istilahkannya dengan metode tipologi. Dengan metode ini seseorang berusaha untuk mengklasifikasi topik atau tema sesuai dengan tipenya kemudian dibandingkan dengan topik atau tema yang mempunyai tipe yang sama. Dalam agama Islam demikian juga agama lain, kita dapat mengklasifikasi lima aspek atau ciri dari agama itu, lalu dibandingkan dengan aspek dan ciri yang sama dari agama lain, yaitu 1). Aspek ketuhanan berikut ciri-cirinya. Ca-

⁴⁷ Syari'ati, (terj) Mahyuddin, *Sosiologi Islam* (terj.) Syaifulloh Mahyuddin, Yogyakarta, Ananda 1989, h. 72.

ranya adalah kembali mempelajari Al-Qur'an dan Hadits serta keterangan yang diberikan para pemikir muslim dalam bidang itu; 2). Aspek kenabian, yakni mengetahui dan memahami Nabi Muhammad dengan cara mempelajari syi-rahnya; 3). Aspek kitab suci dan 4). Aspek keadaan sewaktu munculnya Nabi dan orang-orang yang didakwahnya serta individu-individu pilihan yang dihasilkan oleh agama itu.⁴⁸

a. *Metode Deskripsi*

Menurut Jujun S, Suriasumantri ada beberapa langkah dalam menggunakan metode analisis kritis :

Pertama, mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian. Gagasan primer itu didapat dari buku primer atau naskah sekunder;

Kedua, membahasa gagasan primer tersebut yang pada hakikatnya memberikan "interpretasi" peneliti terhadap gagasan yang telah dideskripsikan. beberapa peneliti mungkin memebrikan interpretasi yang berbeda terhadap satu gagasan primer. Hal ini berarti bahwa peneliti tersebut mempunyai gagasan yang orisinil dalam menafsirkan suatu naskah primer . Penafsiran yang berbeda ini dimungkinkan beberapa hal : (1). Kelengkapan gagasan primer dan tambahan informasi lainnya seperti tersedianya buku-buku yang lain yang menunjang penelitian ini; (2). Interpretasi dari sudut pandang atau konteks yang berbeda.

Ketiga, melakukan kritik terhadap gagasan primer yang telah ditafsirkan tersebut. Kritik dalam suatu metode analisis kritis adalah suatu keharusan. Metode analisis kritis adalah metode yang didasarkan pada asumsi bahwa: 'semua gagasan manusia tidak sempurna' dan dalam ketidaksempurnaan itu terkandung kelebihan dan kekurangan'. Jadi tujuan kritik dalam metode analisis kritis adalah menyimpulkan kelebihan dan kekurangan dari suatu gagasan primer.

Keempat, adalah melakukan "studi analitik" yakni studi terhadap serangkaian gagasan primer dalam bentuk perbandingan atau hubungan dan lainnya. Studi banding misalnya adalah suatu upaya menemukan perbedaan antara dua atau lebih objek penelitian. Perbedaan yang dicari dapat bersifat "metodologis" atau "materi". Dalam analisis ini peneliti dapat juga menghubungkan antara data (materi) yang satu dengan materi lainnya.⁴⁹

⁴⁸ Mukti Ali, *Metode...*h. 51-52

⁴⁹ Mastuhu dan M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru dalam Agama Islam Tinjauan Dalam Disiplin Ilmu*, Bandung, Nuansa 1998, h. 44-46

b. Metode Filologi

Metode ini dipergunakan jika sumber data berupa naskah atau manuskrip. Metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara cermat pemikiran-pemikiran yang terdapat dalam naskah tersebut melalui analisis kosa kata yang digunakan, berikut nuansa-nuansa yang terdapat di dalamnya.

Suatu contoh penelitian filologi antara lain penelitian Nabila Lubis terhadap kitab *Zubdad al-Asrar* karya Yusuf Maqassari. Nabila Lubis dapat mentahqiq kita tersebut kedalam bahasa Indonesia yang baik dan dapat menyusun keutuhan teksnya. Adapun kegunaan hasil penelitian filologi adalah sebagai sumbangan pikiran yang sangat berarti terlebih-lebih dalam memperkenalkan buah pikiran tokoh terkenal yang dulu mauoun yang sekarang sehingga dapat dikenal dan diketahui oleh generasi berikutnya.

c. Metode Hermeneutika

Dalam metode hermeunetik, ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu, dunia pengarang, dunia teks dan dunia pembaca. Menurut Noerhadi ada langkah yang diikuti dalam melakukan penelitian hermeunetik. Langkah-langkah tersebut antara lain :

a. Telaah hakikat teks

Dunia teks diperlakukan sebagai suatu yang mandiri dilepaskan dalam pengarangnya, waktu penciptaannya, dan konteks budayanya. Oleh karena itu wujud teks adalah tulisan dan yang ditulis adalah bahasa, maka yang menjadi pusat perhatiannya adalah hakikat bahasa. Tujuannya adalah mengerti apa yang disampaikan 'dengan cara menginterpretasi teks atau bahasa'.

b. Proses apresiasi.

Pembaca yang melakukan penelitian melakukan proses apresiasi terhadap dunia teks dengan kemampuan "menyelami" dunia pengarang masa lalu kemudian diaktualisasikan kedalam dunia pembaca masa sekarang;

c. Proses interpretasi

Peneliti menerka dan menginterpretasikan arti yang tampak dalam teks, dan mencoba mengerti apa yang tidak tampak dibelakang teks seperti geografis, budaya dan bahkan spiritual pengarangnya.⁵⁰

⁵⁰ Khairil Anwar, Makalah...h. 10.

Metode hermeunetik dalam kajian kepustakaan Islam sudah banyak dilakukan pada teks (kitab) tafsir. Seorang peneliti kalau ingin meneliti teks tafsir karya seorang tokoh, maka perlu diketahui dunia mufassir atau tokoh tersebut untuk dapat menginterpretasikan dan sekaligus menganalisis secara baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penulisannya. Setiap teks atau buku tafsir lahir dalam sebuah wacana yang memiliki banyak variable, antara lain suasana politik, ekonomis, psikologis dan lain sebagainya. Secara khusus dan mendalam tentang pendekatan hermeunetika dalam kajian agama ini akan diuraikan pada bab tersendiri.

d. *Metode Intuisi*

Metode intuisi adalah metode kontemplasi (perenungan) yang intens dan mendalam. Dalam metode ini orang menentukan pendapat mengenai sesuatu berdasarkan pengetahuan yang langsung atau di dapat dengan cepat melalui proses yang tak disadari atau yang tidak dipikirkan lebih dahulu. Metode ini banyak digunakan oleh para Sufi. Dalam upayanya memperoleh intuisi dari Allah SWT, seorang sufi menggunakan 3 (tiga) fakultas yang ada dalam jiwanya pertama, fakultas hati (kalbu) yang digunakan sebagai sarana untuk mengetahui Allah, kedua roh, yang digunakan sarana untuk mencintai Allah SWT, ketiga sirr, yang digunakan sebagai sarana untuk merenungi Tuhan.⁵¹

e. *Analisis Semiotis*

Arkoun barangkali merupakan satu-satunya ilmuan dan ilmuan muslim yang telah mencoba memperkaya studi Islam dengan hasil perkembangan semiotika. Manfaat analisis semiotik dalam analisis al-Qur'an menurutnya adalah bahwa pendekatan semiotik memandang suatu teks sebagai keseluruhan dan sebagai suatu system dari hubungan-hubungan intern. Kelebihan lain adalah bahwa analisis semiotik membuat kita mendekati suatu teks tanpa interpretasi tertentu sebelumnya atau praanggapan lain.⁵²

⁵¹ Rozak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung, 2001, h. 164-169

⁵² J.H. Meuleman, "Islam dan Pascamodernisme dalam Pemikiran M. Arkoun", yang dikutip Didin Saefudin, *Biografi Intelektual 17 Tokoh Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, Jakarta, 2003, h. 177

Selain dari berbagai metode memahami Islam yang dipaparkan diatas, Nasruddin Razaq mengemukakan empat cara untuk memahami Islam, yakni :

- 1) Islam harus dipelajari dari sumber aslinya, yaitu Al-qur'an dan as-sunah. Kekeliruan memaham Islam karena orang hanya mengenalnya hanya dri sebagian ulama dan pemeluknya yang telah jauh dari bimbingan Al-qur'an dan sunnah, atau melalui pengenalan kitab-kitab fiqh atau tasawuf yang semangatnya tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman;
- 2) Islam harus dipelajari secara integral, komprehensif, tidak secara parsial. Artinya Islam harus dipelajari secara menyeluruh sebagai satu kesatuan . Mempelajari Islam secara parsial justru akan membahayakan , menimbulkan sikap skeptif, bimbang dan penuh keraguan, dan akan memunculkan penilaian yang keliru terhadap Islam;
- 3) Islam harus dipelajari melalui studi kepustakaan yang ditulis oleh ulama-ulama besar, kaum zuama dan sarjana-sarjana muslim, karena pada umumnya mereka memiliki pemahaman yang indah dari parktik ibadah yang mereka lakukan;
- 4) Islam hendaknya dipelajari dari ketentuan normatif teologi yang ada dalam Al-qur'an, selanjutnay dikorelasikan dengan kenyataan historis empiris dan sosiologis yang ada di masyarakat. Dengan demikian dapat diketahui kesesuaian atau kesenjangan antara Islam yang berada pada tataran normatif teologis dengan Islam yang ada pada tataran historis, sosiologis dan empiris.⁵³

Selanjutnya metode memahami agama Islam menurut versi Departemen Agama RI adalah sebagai berikut :

1. Metode diakronis atau metode sosio historis, yaitu suatu metode mempelajari Islam yang menonjolkan aspek sejarah atau metode pemahaman terhadap kepercayaan , sejarah atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan dimana kepercayaan, sejarah atau kejadian itu muncul;

⁵³ Abudin Nata, *Metodologi...*, h. 107-109.

2. Metode sinkronis analitik, yaitu suatu metode mempelajari Islam yang memberikan kemampuan analisis teoritik yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan, mental intelek umat Islam. Metode ini tidak semata-mata mengutamakan segi aplikatif praktis, tetapi juga mengutamakan telaah kritik;
3. Metode problem solving, yaitu suatu metode yang mengajak pemeluknya untuk berlatih menghadapi berbagai masalah dari suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya;
4. Metode empiris, yaitu suatu metode yang memungkinkan umat Islam mempelajari ajarannya melalui proses realisasi, aktualisasi dan internalisasi norma-norma dan kaidah Islam dengan suatu proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial, kemudian secara deskriptif proses interaksi dapat dirumuskan dalam suatu norma baru;
5. Metode deduktif, yaitu suatu metode memahami Islam dengan cara menyusun kaidah-kaidah secara logis dan filosofis, dan selanjutnya kaidah-kaidah itu diaplikasikan untuk menentukan masalah-masalah yang dihadapi. Metode ini dipakai sebagai sarana untuk mengistinbatkan hukum-hukum syara.
6. Metode induktif, yaitu suatu metode memahami Islam dengan cara menyusun kaidah-kaidah hukum untuk diterapkan kepada masalah-masalah furu' yang disesuaikan dengan mazhabnya terlebih dahulu. Metode pengkajiannya dimulai dari masalah-masalah khusus, lalu dianalisis, kemudian disusun kaidah hukum dengan catatan setelah terlebih dahulu disesuaikan dengan faham mazhabnya.⁵⁴

Demikian beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengkaji agama Islam. Tentu saja penggunaan berbagai macam metode tersebut disesuaikan dengan obyek kajian yang ingin dilakukan.

⁵⁴ Muhaimin, *Dimensi-Dimensi ...* h. 25-28.

E. Penutup

Islam dengan seperangkat ajarannya diyakini sebagai agama yang membawa misi rahmatan lil 'alamin. Sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, maka Islam mutlak harus di pelajari, ditelaah, dikaji dan diamalkan dalam bentuk amaliyah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat ruang lingkup Islam begitu luas dan multi aspek, maka sudah barang tentu seseorang yang mau mengkaji Islam dan berkeinginan memperoleh pemahaman yang integral/kaffah dituntut untuk menggunakan multi pendekatan (inter disipliner/antar disipliner) dan menggunakan metodologis yang tepat. Sebab manakala hanya menggunakan satu atau dua pendekatan saja atau tidak menggunakan metodologi yang baik, maka jelas akan menimbulkan pemahaman yang tidak lengkap tentang Islam dan yang terlihat dari Islam hanya satu atau dua aspek saja yang pada akhirnya misi Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin belum mampu diwujudkan secara baik dalam kehidupan seseorang.

Dari uraian tersebut di atas, nampaklah dapat dipahami bahwa ternyata agama dapat dipahami melalui berbagai pendekatan. Dengan berbagai pendekatan tersebut apabila dapat dipadukan, maka seseorang akan sampai pada sebuah pemahaman yang baik dan integratif (kaffah). Seorang teolog, sosiolog, antropolog, filosof, sejarawan dan budayawan akan sampai pada pemahaman agama yang benar. Disisi yang lain juga terlihat bahwa persoalan agama bukan hanya menjadi monopoli kalangan tertentu seperti teologi saja akan tetapi juga dapat dipahami oleh semua orang sesuai dengan disiplin ilmu, sudut pandang dan pendekatan yang dia gunakan. Dan masing-masing pendekatan tersebut tidaklah berdiri sendiri atau pendekatan tertentu lebih baik dari pendekatan yang lain, akan tetapi semua pendekatan tersebut saling melengkapi dan mendukung dalam memperoleh pemahaman yang utuh terhadap ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti, (1991), *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang
- Abdul Hakim, Atang, (2000), *Metodologi Studi Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebagai Pengantar*, Yogyakarta: Tiara wacana, 1990, cet. II.
- Ali, H.M. Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Anwar, Khairil, (1999), *Makalah Penelitian Kepustakaan*, disampaikan Pada Pelatihan Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen STAIN Palangka Raya tanggal 08-17 Oktober 1999
- Abdullah, Amin (1999), *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusaka Sinar Harapan, 1996, Cet.,-1
- Baharun, Hasan dkk. *Seri Pemikiran Tokoh: Metodologi studi Islam, Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan agama*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Daud Ali, Muhammad, (1998) *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Darajad, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama ISlam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Hidayat, Qomaruddin, (1996), *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermanitik*, Jakarta, Paramadina
- J.H. Meuleman, “*Islam dan Pascamodernisme dalam Pemikiran M. Arkoun*”, yang dikutip Didin Saefudin, *Biografi Intelektual 17 Tokoh Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, Jakarta, 2003.
- Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Dirjen Bimas Islam Kemenag, 2010.

- Lubis, Nabilah, (1996), *Naskah, Teks dan Metodologi Penelitian Filologi*, Jakarta, Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Syarif Hidayatullah
- Martin, Richard C, (2001), *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Surakarta, Muhamadiyah University Press.
- Mudzhar, Atho, HM, (2001) *Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Mastuhu dan Deden Ridwan, (1998), *Tradisi Baru dalam Agama Islam Tinjauan Dalam Disiplin Ilmu*, Bandung, Nuansa
- M. Abdullah, Amin, (1999), *Studi Agama Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Muhaimin, DR.MA (1994), *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya, Karya Abditama
- M. Sirozi dkk., *Arah Baru Studi Islam di Indonesia: Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998, *Jurnal el-Qudwah*, vol. I nomor 1 April 2006, Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Malang
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. XXI.
- Nata, H. Abuddin, (1998), *Metodologi Studi Islam* , Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Nasution, Harun, (1985), *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jakarta, Universitas Indonesia
- Rozak, Abdul, *Metodologi Studi Islam*, Bandung, 2001
- Suharto, Toto. *Tren Baru Studi Islam di Indonesia: Menuju Antroposentrisme*”, dalam
- Shodikin, Abuy dalam *Jurnal Media Pendidikan*, (2002) Volume XVI nomor 1, edisi Juni 2002
- Syari'ati, Ali, (1989), *Sosiologi Islam* (terj.) Syaifullah Mahyuddin, Yogyakarta, Ananda
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, cet III, 1991.
- Anshary, Endang Syaifuddin. *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1980.